

# TOLERANSI SEBAGAI IDEOLOGI BERAGAMA (KAJIAN FUNGSIONAL ATAS KEBERAGAMAN AGAMA)

Oleh:

Khoirun Nisa Urrozi

## **Abstract:**

*Religious plurality leads people to the differences that sometimes generates social conflict. It's caused by their unpreparedness to face those differences of religion, ideology, beliefs and rituals in the social context. This fact causes religion, as if, out of its function to guide people to the peace life. Religion as a social system basically controls humans to the better life. But, in other side, religions seems not to become peace functional in some reasons, so it's important to bring religion peace function back to the social life to make it more peace, calm, and tolerance. Tolerance life is not just human basic need to live, but it also as a part of religion tenets. This article proposes tolerance as a bridge to unite egocentrism of religious followers with the need of social peace life.*

**Keywords: Religion, System, Tolerance**

## **Pendahuluan**

Toleran dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki pengertian bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendapat sendiri sedangkan toleransi adalah sikap dan sifat toleran.<sup>1</sup> Berdasarkan pengertian tersebut toleransi dimaknai sebagai suatu kondisi saling menghargai satu dengan yang lainnya dengan membiarkan ideologi masing-masing dan kepercayaan sendiri-sendiri. Toleransi sangat dibutuhkan ditengah masyarakat yang beragam. Sedangkan intoleransi adalah bersikap tidak menenggang terhadap hal yang bertentangan dengan pandangan, dan pendapat sendiri.

Masyarakat di Indonesia terdiri dari masyarakat yang plural dan merupakan fakta sosial yang tak terbantahkan, NKRI sebagai negara kesatuan terdiri dari banyak sekali suku atau etnis yang sangat bermacam-macam dari segi kebudayaan, kepercayaan, ideologi dan bahasa yang berbeda-beda, sangat buruk sekali ketika

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan, KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 955.

membayangkan semua berkonflik atas dasar perbedaan tersebut yang sama-sama menginginkan memaksakan perbedaan ini menjadi penyeragaman ideologi dan sebagainya. Atas dasar perbedaan tersebut kiranya toleransi harus dihidupkan dalam konteks kerukunan hidup berdampingan agar tercipta sebuah tatanan sosial yang tentram, dan damai.

Secara umum toleransi dapat mengacu dalam semua bidang kehidupan manusia namun dalam ruang lingkup kehidupan keagamaan toleransi sangat diperlukan dalam membina kerukunan. Secara normatif agama memiliki peranan terhadap ketentraman, setiap agama yang dianut oleh manusia berdasarkan pilihan dan keyakinan masing-masing yang perlu untuk dihormati, dan jika mengacu kepada fungsinya semua agama menuntun kepada kebaikan. Sikap toleransi dan intoleransi berkenaan dengan keagamaan masyarakat di Indonesia semakin simpang siur ditengah maraknya demokrasi dimana setiap individu berhak mengemukakan pendapatnya. Konflik keagamaan kerap terjadi tidak hanya antar penganut keagamaan namun juga sesama pemeluk yang bersifat intern. Berdasarkan hal tersebut perlu kiranya untuk mengetahui fungsi agama dalam membentuk toleransi dan intoleransi di Indonesia khususnya Islam sebagai agama mayoritas. Kecendrungan agama mayoritas pada suatu tempat dapat menghegemoni suatu kebijakan sehingga tidak jarang berujung pada konflik, baik eksternal maupun internal. Pertanyaan mengenai Apa peran dan fungsi agama dalam mewujudkan toleransi?, serta Apa batasan toleransi dan intoleransi?, perlu untuk ditulis untuk membuka wawasan agar toleransi dapat berjalan sesuai dengan fungsinya terhadap tercapainya perdamaian.

### **Kerangka Konsep**

Agama memiliki peran dan fungsinya sebagai doktrin atau norma-norma yang mengantarkan manusia pada kebaikan. Norma-norma ini merupakan sistem-sistem yang dibangun dalam mewujudkan sebuah tujuan yaitu kebaikan yang menuju kepada ketaatan dan kesalehan kepada Tuhan. Secara ideologi dalam merepresentasi mengenai Tuhan terdapat beragam paradigma yang mengantarkan manusia kepada pilihan-pilihan mengenai cara mengenal Tuhan dan menginterpretasi ajaran yang

dibawa oleh utusannya, sehingga keragaman paradigma mengenai Tuhan tersebut menghadapkan manusia pada pilihan yang harus dipilih. Pilihan yang telah ditetapkan oleh manusia membuat manusia terpecah menjadi beberapa kelompok keagamaan yang bisa dilihat dari banyaknya agama yang di anut oleh manusia. Agama – agama besar di Dunia seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain sebagainya merupakan hasil interpretasi mengenai kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran yang di bawa oleh utusannya.

Keragaman agama tersebut tidak jarang menimbulkan pertanyaan mengenai agama siapa yang paling benar sehingga kemudian memunculkan klaim kebenaran yang disertai dengan pemaksaan idiologi dan konflik di beberapa tempat yang tidak hanya berlaku pada agama yang berbeda bahkan pemaksaan idiologi bisa terjadi pada penganut yang sama dalam satu agama mengenai interpretasi siapa yang paling benar. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan sebuah komponen untuk hidup saling berdampingan dengan bersama-sama menghidupkan kembali sub sistem yang berkesinambungan dalam pembentukan perdamaian yang sebenarnya telah menjadi bagian dari setiap agama yaitu toleransi.

Toleransi merupakan salah satu dari sebuah sub sistem yang ditawarkan dan dibangun oleh agama sebagai sarana dalam kehidupan manusia yang didalamnya mengandung muatan integrasi dengan bersinggungannya sistem-sistem lain yang bersumber dari orientasi normatif. Untuk memahami fungsi-fungsi agama berkenaan dengan toleransi jika menggunakan kerangka konsep yang ditawarkan oleh Talcott Parson dengan memuat sistem nilai yang berorientasi melalui tindakan yang dikenal sebagai teori fungsional struktural dengan mengacu kepada dua pembahasan yaitu tindakan dan sistem.<sup>2</sup> Toleransi merupakan sub sistem dalam mekanisme agama dalam membentuk perdamaian yang dapat diwujudkan melalui sebuah tindakan dan pemahaman kembali mengenai agama dan bagaimana cara beragama. Untuk memahami sistem dan mekanisme toleransi terutama dalam agama mayoritas di

---

<sup>2</sup> Talcott Parson, *The Sosial System*, (England: Routledge Taylor & Francis Group, 1991), hlm 39.

Indonesia yaitu Islam perlu melihat struktur yang dibangun oleh kuntowijoyo yang dia sebut sebagai struktur tauhid.<sup>3</sup>

## Pembahasan

Indonesia mengakui tujuh kepercayaan yang dilindungi oleh undang-undang dasar sebagai agama resmi, yaitu Islam sebagai mayoritas, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Khong Hu Chu, dan Aliran Kepercayaan. Sedikit Meninjau ajaran normatif agama-agama tersebut yang berkaitan dengan toleransi diantaranya:

1. Ajaran yang dimiliki Islam tentang toleransi adalah perintah pokok mengenai *amal ma'ruf nahyi munkar* dan melaksanakan ajaran Islam tanpa kekerasan dan tanpa paksaan serta memperlakukan manusia dengan sebaiknya-baiknya.<sup>4</sup>
2. Ajaran dalam Kristiani selalu mengedepankan cinta kasih
3. Ajaran Hindu menurut *Bhagavad Gita* hukum moral kehidupan menyatakan bahwa perbuatan baik akan membuahkan hal yang baik dan begitu pula sebaliknya perbuatan jahat akan menuai kejahatan (hukum karma), maka dalam ajaran ini setiap orang harus melakukan perbuatan baik agar mendapatkan karma yang baik pula.<sup>5</sup>
4. Ajaran agama Budha terdapat lima aturan yang merupakan pedoman moral yaitu: tidak diperbolehkan membunuh dan melakukan pengrusakan terhadap benda hidup, tidak boleh mengambil barang yang tidak diberikan kepadanya (bukan haknya), tidak diperbolehkan menyalahgunakan seks, tidak diperbolehkan menggunakan kata-kata yang tidak pantas seperti menyebar rumor dan berbohong, tidak diperbolehkan meminum alkohol dan obat-obatan.<sup>6</sup>
5. Ajaran Khong Hu Cu yang berkaitan dengan moral terdapat pada Yen (hubungan yang ideal antara sesama manusia), Chun Tzu (sifat kemuliaan dan terpuji yang setiap orang harus memilikinya), LI (peraturan yang menjaga kaedah dan keseimbangan dalam hidup manusia yang juga merupakan ritual

---

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006), hlm 33.

<sup>4</sup> Kursyid Ahmad, *Islam dan Fanatisme*, (Bandung: Pustaka, 1986), hlm, 74.

<sup>5</sup> Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, cet 7, 2012), hlm 32.

<sup>6</sup> Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, hlm. 76-77

disepanjang hidup), TE (psikologi yang dalam mengenai kekuatan dan kekuasaan yang terletak dalam kerohanian yang tidak memperbolehkan melakukan kezaliman), dan WEN (bentuk dari kehidupan yang tenang dan jauh dari peperangan).<sup>7</sup> dari kelima istilah tersebut memiliki.

Berdasarkan ajaran normatif pada setiap agama tersebut mencerminkan pokok-pokok mengenai hidup berdampingan ditengah masyarakat atau manusia yang majemuk dalam artian beragam. Secara keseluruhan Negara mewadahi unsur-unsur normatif dari setiap agama-agama tersebut dengan membentuk kesatuan idiologi yang tertuang dalam Pancasila sebagai nilai-nilai yang disepakati bersama, pada Pancasila tersebut toleransi sangat dikedepankan untuk hidup berdampingan ditengah masyarakat yang plural, namun kendati demikian idiologi dari pancasila belum tersosialisasikan dengan baik dibuktikan dengan konflik-konflik keagamaan yang masih kerap terjadi ditengah masyarakat.

Penelitian oleh ELSA (Lembaga Trudi Sosial dan Agama) sepanjang 2017 menunjukkan terjadi puluhan kasus intoleransi khususnya di Jawa Tengah, puluhan kasus tersebut didominasi oleh penolakan terhadap kegiatan berbasis agama, seperti: pendirian rumah ibadah, pengrusakan rumah ibadah, dan pembubaran acara-acara berbasis agama.<sup>8</sup> Kasus - kasus tersebut mewarnai wajah plural ditengah masyarakat hal ini bisa disebabkan oleh ketidak pedulian masyarakat dan pemaksaan idiologi ditengah masyarakat yang disertai oleh *truth claim*. Penerimaan masyarakat terhadap perbedaan masih kurang memadai, toleransi jika tidak dapat dimaknai sebagai

---

<sup>7</sup> Sufa'at Mansur, *Agama Agama masa Kini*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), hlm, 121-129.

<sup>8</sup> Penolakan tempat ibadah seperti GKJ tanjung Brebes, Gereja Injil di Sragen, Gereja Baktis Indonesia di Pemalang, GITJ di Jepara, GIDI di Solo, GKJ Majasem, masjid ahmadiyah di Kendal, Mushalla Ahmadiyah di Boyolali dan pengrusakan Sanggar sapta Dharma di Rembang. Selain itu dalam kasus terorisme terdapat delapan kasus yang kemudian menangkap 21 orang terduga teroris. Sedangkan penolakan kegiatan berbasis agama antara lain bedah buku di IAIN Solo, Diskusi Dharma talk show di Sukoharjo, pengajia Assuro, pembubaran acara HTI, penyerangan terhadap perayaan HUT RI dan lain sebagainya, lihat: Nazar Nurdin, Penelitian: Kasus Intoleransi Masih Sering Terjadi Di Jateng Selama 2017, *KOMPAS.Com*, Selasa 9 Januari 2018, 13.59.

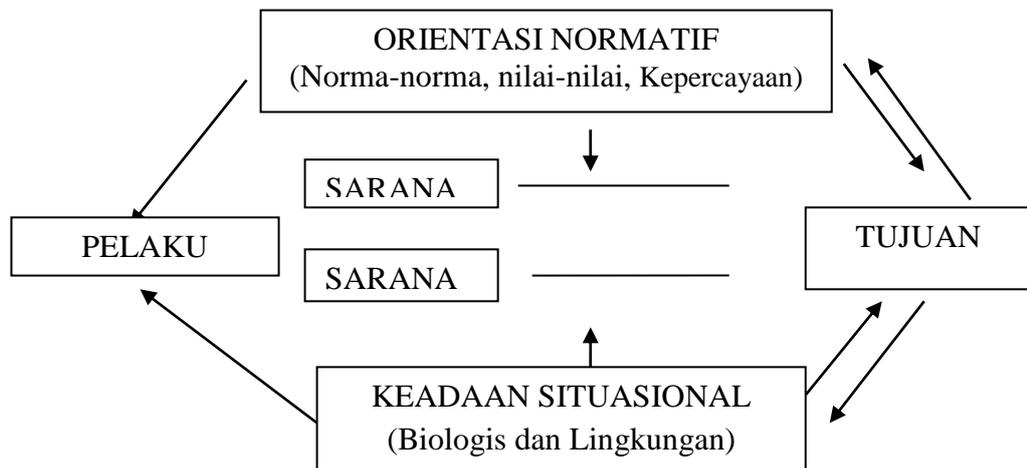
pengakuan terhadap perbedaan akan sangat sulit mengatasi konflik ditengah masyarakat.

### **Agama Sebagai Sistem**

Agama merupakan sistem dimana didalamnya terdapat mekanisme-mekanisme untuk mendekati diri terhadap sesuatu yang irasional namun dibutuhkan dan disadari keberadaannya yaitu Tuhan, manusia berlomba-lomba untuk beribadah kepada Tuhan. Mekanisme dalam beribadah pada setiap agama memiliki perbedaan (baik itu ritual maupun idiologi) yang juga memiliki kesamaan pada prinsipnya yaitu mendekati diri kepada Tuhan dimana ajaran dari setiap agama memiliki muatan positif. Mekanisme-mekanisme yang terdapat pada agama memiliki peran membentuk struktur-struktur dalam memobilisasi masyarakat, dimana masyarakat bertindak berdasarkan mekanisme dengan berorientasi pada norma. Hal tersebut dapat dijelaskan menggunakan kerangka berfikir Talcot Parson mengenai tindakan dan sistem. Mekanisme yang dijabarkan oleh Talcot Parson menitik beratkan pada sistem tindakan yang semuanya berputar pada poros moral yang bersumber dari agama atau setidaknya dekat dengan konsep moral.

Terdapat beberapa hal yang menyangkut sebuah teori tindakan atau ciri khas dari sebuah teori tindakan logis yaitu: *pertama*; tindakan mengisyaratkan adanya pelaku atau aktor didalamnya. *Kedua*: dari sebuah tindakan mengahruskan adanya tujuan, suatu keadaan masa depan yang akan dikejar oleh tindakan tersebut, *ketiga*: tindakan harus dimulai dengan suatu “situasi” yang kecendrungan-kecendrungan perkembangannya berbeda dalam suatu aspek penting keadaan yang dikejar. Situasi ini bisa di analisis dengan membaginya menjadi dua unsur, situasi yang tidak bisa dikendalikan oleh aktor yang tidak bisa diubah dan situasi yang dijaga agar tidak berubah, berdasarkan dengan tindakan hal ini disebut sebagai kondisi-kondisi tindakan dan sarana (jika melihat tujuannya). Yang *keempat*: dalam suatu modus

tertentu pada tindakan terdapat suatu “orientasi normatif” tindakan.<sup>9</sup> Dengan tabel sebagai berikut:<sup>10</sup>



Berdasarkan penjelasan mengenai tindakan tersebut jelas jika suatu sistem dapat mempengaruhi tindakan. Agama sebagai sistem memiliki norma, nilai-nilai dan kepercayaan untuk memobilisasi masyarakat dengan tujuan menjadikan masyarakat lebih baik dan dapat hidup dengan damai dengan kata lain agama berfungsi sebagai kontrol sosial yang menunjukkan cara berkehidupan berdasarkan norma dan nilai yang telah melekat pada agama bagi masyarakat sebagai aktor. Berjalannya sistem agama di masyarakat dalam mencapai tujuannya terdapat situasi-situasi yang dapat mempengaruhi tindakan yaitu situasi yang tidak bisa diubah dan situasi yang dijaga agar tidak berubah. situasi tersebut berada dalam ruang lingkup biologis dan lingkungan dimana sebuah tindakan mengisyaratkan mengenai dua situasi yang telah disebutkan yaitu situasi yang tidak dapat di ubah dan situasi yang dijaga agar tidak berubah. Situasi yang tidak dapat di ubah dalam suatu tatanan masyarakat di ibaratkan seperti aqidah (kepercayaan) yang telah melekat kuat dan telah menjadi ideologi yang kemudian ideologi tersebut dijaga dan dipertahankan agar tidak berubah.

<sup>9</sup> Peter Hamilton, *Talcott Parsons dan Pemikirannya Sebuah Pengantar*, Penerjemah; Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990). Hlm, 74.

<sup>10</sup> J. Haryatmoko, *Manusia dan Sistem”Pandangan Tentang Manusia dalam Sosiologi Talcott Persons”*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986).

Terdapat syarat agar agama berfungsi sebagai mekanisme sosial, syarat yang diperlukan bagi masyarakat adalah semua orang harus memasukkan mekanisme-mekanisme kontrol sosial yang bertujuan melindungi proses sosialisasi untuk memastikan setiap pegikut kelompok anak pemuda menginternalisasikan norma-norma itu dan terdorong untuk memainkan peran-peran konvensional. Berdasarkan penjelasan di atas agama sebagai sistem memiliki peran dan fungsinya sebagai kontrol sosial, namun, para sosiologis mengemukakan dan memperhitungkan kemungkinan bahwa yang fungsional bagi sebagian segmen dalam sebuah masyarakat mungkin saja tidak fungsional bagi sebagian segmen yang lain.<sup>11</sup> Kendati agama memiliki peran fungsional masih terdapat celah karena norma, nilai dan kepercayaan masyarakat memiliki perbedaan baik itu ritual, ideologi bahkan lingkungan, untuk itu perlu adanya sarana untuk menjembatani antara kepercayaan dan ideologi yang beragam tersebut.

### **Toleransi Sebagai Sub Sistem dan Batasan Toleransi**

Kepercayaan dan ideologi yang beragam memiliki peluang untuk memicu konflik sosial, untuk itu diperlukan sarana dalam menjalankan setiap sistem dalam tatanan sosial, sarana yang diperlukan adalah toleransi dalam beragama. Toleransi merupakan sub sistem yang terdapat pada setiap agama. Pemahaman toleransi terlihat mudah dijelaskan namun pada kenyataannya toleransi sangat sukar dipahami mengenai cara kerja toleransi beserta penerapannya di masyarakat. Seringkali paradigma toleransi difahami sebagai bentuk ketidakpedulian atau keacuhan terhadap kepercayaan atau ideologi orang lain, ketidakpedulian secara apatis adalah tidak memberikan penilaian apapun terhadap pendapat orang lain, namun yang disebut sebagai toleran tetap memberikan sikap dan penilaian baik positif maupun negatif dengan landasan komitmen moral dan saling menghormati, dengan demikian toleransi tidak menghalangi aktifitas saling mengkritik secara sopan dan empatik dalam berdialog guna memperbaiki pemahaman diri dan orang lain dalam proses memperoleh pemahaman yang lebih baik (*critical toleration*).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> George Ritzer dan Barry Smart, *Hand Book "Teori Sosial"*, penerjemah: Imam Muttaqien, dkk, (Bandung: Nusa Media, cet V, 2015), hlm 296.

<sup>12</sup> Imam Masdiqi, *Berislam Secara Toleran "Teologi Kerukunan Umat Beragama"*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm 9.

F Budi Hardiman mengemukakan pendapatnya dalam harian Kompas bahwa toleransi memiliki arti positif dan arti negatif, dalam artian positif toleransi berarti respek terhadap orang-orang yang memiliki iman, pemikiran dan keturunan yang berbeda yang kemudian bertentangan dengan intoleransi dimana aksi-aksi kekerasan pada kelompok-kelompok minoritas dalam bentuk pembakaran tempat ibadah, pembubaran ibadah atau bahkan penganiayaan. Sedangkan toleransi yang bermakna negatif adalah pembiaran dan ketidakpedulian terhadap kejahatan, ketidakadilan dan penindasan terhadap mereka yang berbeda.<sup>13</sup> Dengan demikian tidak mudah untuk mengukur toleransi dan intoleransi dengan tepat sebab toleransi maupun intoleransi memiliki cakupan positif dan cakupan negatif.

Menilik kasus pembakaran dan pengusiran jema'at Syiah di Kabupaten Sampang 2012 silam bisa dikatakan merupakan sebuah tindakan intoleransi sebab disertai dengan tindak kekerasan dan penganiayaan terhadap jema'ah Syiah pembenaran terhadap sikap intoleransi tersebut dikatakan sebagai toleransi bermuatan negatif. Mendalami pemaknaan toleransi yang bermuatan positif dan negatif dapat dibedakan melalui posisi penggunaan toleransi, jika toleransi bermuatan positif ditandai dengan sikap menghormati, kerendahan hati, dan memiliki keterbukaan dan bersedia untuk membuka ruang dialog tanpa disertai dengan tindakan kekerasan, sedangkan toleransi yang bermuatan negatif adalah pembenaran dan pembiaran terhadap sikap-sikap intoleransi yang disertai dengan tindak kekerasan. Adapun intoleransi yang memiliki cakupan positif adalah mengenai masalah akidah yang memang tidak dapat ditolelir dan bersifat tetap sedangkan intoleransi yang bermuatan negatif adalah tindakan kekerasan dan penganiayaan atas dasar perbedaan dan tidak adanya sikap saling menghormati.

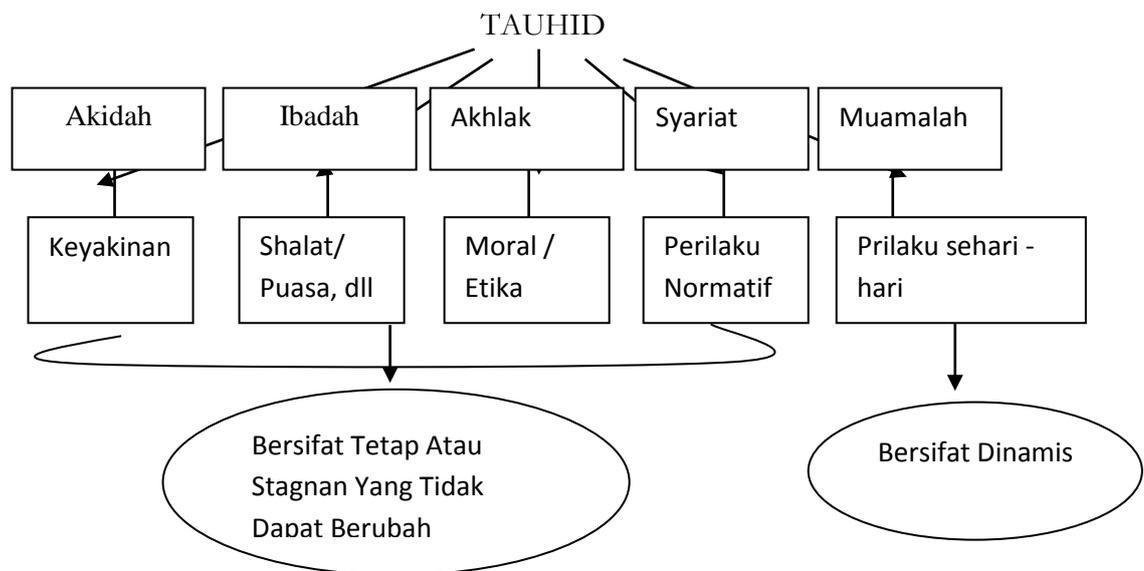
Ungkapan Pendapat KH Baidlowi Muslich yang ditulis oleh Zainuddin memberikan sebuah batasan antara akidah dan muamalah, ungkapan tersebut kemudian memberi sedikit pandangan bahwa seharusnya seorang yang meyakini agamanya hendaknya bersifat demikian, yaitu "*berakidah secara Eksklusif, ber-mu'amalah secara inklusif*" yang berisi tentang dua komponen kerukunan antara umat beragama

---

<sup>13</sup> F Budiman Hardiman, Toleransi atas Intoleransi, *KOMPAS, com*, Rabu 30 Mei 2012, 02.03 WIB.

antara lain: *pertama*, masing-masing umat beragama agar tetap menjaga keyakinan (akidah dan syari'ah), *kedua*, masing-masing agama hendaknya saling tolong menolong membantu satu sama lain (*Mu'amalah*), kendati demikian terdapat batas-batas yang tetap harus berhati-hati menyangkut keimanan yang tidak boleh dicampur adukkan.<sup>14</sup> Penekanan toleransi pada ungkapan KH Baidlowi terletak pada *mu'amala* dengan kesediaan saling tolong menolong antara umat beragama tanpa melepas keimanan masing-masing.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh kuntowijoyo bahwa dalam mekanisme tauhid terdapat struktur yang bersifat stagnan atau tetap dan yang bersifat dinamis, penjelasan tersebut oleh kuntowijoyo diilustrasikan dengan struktur sebagai berikut:<sup>15</sup>



Struktur di atas dapat menjelaskan bahwa dalam berakidah, beribadah, berakhlak dan bersyariat merupakan unsur yang bersifat tetap artinya komponen tersebut merupakan komitmen yang tidak dapat ditawar karna bersifat absolute namun dalam bermuamalah atau berperilaku sehari-hari dalam artian bersosialisasi memiliki sifat dinamis disinilah kemudian mekanisme toleransi digunakan.

<sup>14</sup>M. Zainuddin, *Pluralisme Agama "Pergulatan Islam Kristen Di Indonesia"*, (Malang: Maliki UIN Press, 2010), hlm 121.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006), hlm 33.

Secara psikologi menurut Sokrates yang dikemukakan oleh Irwan Masduki manusia tidak bisa terlepas dari emosi saat berinteraksi dengan dunia sekelilingnya termasuk dalam menyikapi perbedaan, secara emosional manusia memiliki reaksi dan peniadaan reaksi bukan harus dihilangkan dalam menyikapi perbedaan karna hal tersebut wajar bagi manusia, namun toleransi diperlukan untuk “menahan” dan mengendalikan emosi agar tidak menimbulkan dampak negatif akibat penilaian yang negatif yang ditimbulkan oleh keyakinan yang berbeda.<sup>16</sup> Pendapat Sokrates mengenai toleransi tersebut memiliki penekatan pada “menahan”.

Penekanan Sokrates tersebut menjadikan toleransi terlihat mudah namun pada prakteknya sukar untuk dilakukan. Menurut Suhadi toleransi merupakan suatu yang mewah karena toleransi itu mahal, ia mencontohkannya dengan tradisi *slametan* pada sebagian komunitas Jawa dimana pada tradisi *slametan* orang dari berbagai latar agama, keyakinan, kelas sosial berkumpul berdoa dan bersama-sama menikmati hidangan, dalam pelaksanaannya dan prakteknya bisa saja terdapat sebagian dari mereka yang tidak setuju berdasarkan pertimbangan teologis namun banyak dari mereka tetap memilih menghadiri undangan tetangganya karena ingin menjaga silaturahmi dan harmoni hidup berdampingan, hal tersebutlah kemudian oleh Suhadi dikatakan mahal sebab mereka memiliki kuasa untuk tidak hadir namun mereka memilih untuk menekan keyakinannya untuk merawat hubungan sosial, kemahalan toleransi terjadi apabila seseorang atau kelompok memiliki kuasa untuk menekan namun mereka tidak melakukannya.<sup>17</sup> Mahalnya toleransi seperti yang diungkapkan oleh Suhadi memperlihatkan bahwa toleransi sangat sukar untuk diterapkan pada realitas sosial, namun tetap kendati demikian toleransi harus diusahakan penerapannya dalam hidup berdampingan.

### **Dialog Sebagai Sistem Pelengkap**

Sikap intoleransi yang terjadi ditengah masyarakat merupakan kegagalan dalam berdialog, hal tersebut disebabkan karena masing-masing individu atau kelompok

---

<sup>16</sup> Imam Masduqi, *Berislam Secara Toleran “Teologi Kerukunan Umat Beragama”*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm 10.

<sup>17</sup> Abdullah M. Amin, Alle G. Hoekema, dkk, *Costly Tolerance”Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen di Indonesia”*, Suhadi (ed), (Yogyakarta: CRCS, 2018). Hlm 3-5.

memaksakan ideologi mereka terhadap orang lain. Prasangka negatif yang bersifat intoleran dapat menjadi potensi bagi terjadinya kekerasan dan pengrusakan yang sewaktu-waktu dapat terjadi, dalam hal ini perlu adanya kesadaran ditengah masyarakat terutama masyarakat yang terdiri dalam cakupan mayoritas bahwa ideologi dan kepercayaan tidak dapat dipaksakan terhadap individu lainnya. Kecurigaan-kecurigaan yang bermuatan negatif dapat diminimalisir dengan persatuan agama-agama dalam ruang dialog baik itu bersifat inter maupun yang bersifat intern.

Ruang dialog dapat terlaksana jika masing-masing dari masyarakat mau mengedepankan rasa toleransi dengan menekan keegoisan demi kemaslahatan bersama. Hubungan positif umat beragama harus dibentuk dan terealisasikan, usaha tersebut telah banyak diperbincangkan dalam berbagai dialog keagamaan dan juga konferensi dialog antar agama juga telah diselenggarakan diberbagai tempat, namun kadang kala tidak berjalan dengan baik karena apa yang dibicarakan seringkali masalah hubungan agama-agama dan lebih dekat dengan perbandingan agama bukan bagaimana hubungan antar umat beragama agar terjalin dengan baik yang penekanannya lebih kepada “manusia”. Jika dalam sebuah forum dialog memiliki penekanan pada perbandingan agama maka hanya akan berujung mengenai agama atau ideologi mana yang paling benar, sedangkan tujuan berdialog adalah membicarakan mengenai kemaslahatan bersama dalam ruang menuju perdamaian.

Pemahaman mengenai Tuhan tidak akan selesai diperbincangkan jika mengedepankan sikap klain kebenaran karena manusia hanya Memiliki sedikit saja pengetahuan mengenai Tuhan dan mengenai segala Maha-an Tuhan dan kosa kata Bahasa manusia mengenai Tuhan tidaklah memadai dan miskin, untuk itu memperdebatkan kepercayaan siapa yang paling benar tidak akan berujung pada suatu yang final. Terdapat sekat antara syari’at dan hakikat antar agama-agama. Secara syari’at bentuk ritual keagamaan dan ibadah berbeda-beda dalam komunitas setiap umat beragama, namun pada hakikatnya semua ritual dan ibadah mengepresikan rasa tunduk secara tulus dalam mengagungkan Tuhan dan berdoa kepada-Nya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Yunasril Ali, *SufismedanPluralisme “MemahamiHakikat Agama dan Relasi Agama-Agama”*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), hlm 170.

Terdapat konsep tasawuf dalam Islam, Subtansi yang terdapat pada ajaran tasawuf bersifat universal seperti sifat-sifat zuhud, sabarsyukur, ikhlas, ridho, tawakal, dan menghormati sesama dalam interaksi social merupakan komponen semua agama dengan subtansi yang sama.<sup>19</sup> Meskipun terdapat banyak sekali perbedaan hukum, filsafat, ritual, ataupun lembaga kemasyarakatan antar umat beragama namun tidak dengan etika. Menurut Hans Kung terdapat tiga kriteria yang membedakan agama (baik dan buruk), salahsatunya adalah criteria etika yaitu agama dianggap benar jika tidak menghancurkan umat manusia, tetapi melindungi bahkan harus lebih dari itu.<sup>20</sup>

Ekspresi keagamaan yang demikian akan membentuk suatu suasana yang akan merujuk pada dialog untuk saling bisa mengerti dan menerima tanpa harus melepas keyakinan masing-masing, pluralisme agama tidak menunjukkan bahwa semua agama adalah sama melainkan bagaimana membentuk dialog yang sehat mengenai perbedaan yang beranekaragam tersebut. Jika mengacu pada saling ketergantungan antara manusia maka paradikma untu kmembentuk kesatuan yang bersumber pada etika global akan semakin memudahkan masyarakat hidup berdampingan untuk membentuk peradaban bersama, kemudian akan tercipta kedamaian. Kemudian saya sepakat dengan pernyataan Hans Kung “ *manusia tidak akan hidup bersama tanpa etika untuk negara, tidak akan ada perdamaian antar Negara tanpa kedamaian antar agama, dant idak akan ada perdamaian antara agama-agama tanpa adanya dialog antar agama*”.

Pertanyaan yang di lontarkan oleh Hendrik Vroom “apakah kita menyembah dan beribadah pada tuhan yang sama?”<sup>21</sup> Tidak memiliki jawaban yang final, setiap kepala akan memiliki jawabannya masing-masing baik yang bersifat inklusif maupun yang eksklusif sekalipun. Hal tersebut dan perkara mengenai tuhan tidak perlu di perdebatkan karena itu merupakan kepercayaan nmasing-masing yang memiliki argument masing-masing pula, dan tidak bias dipaksakan. Yang harus kita lakukan

---

<sup>19</sup>Yunasril Ali, *SufismedanPluralisme “MemahamiHakikat Agama danRelasi Agama-Agama”*,..... 171

<sup>20</sup>Hans Kung dkk, *Jalan Dialog Hans Kung danPerspektif Muslim*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada), hlm 36.

<sup>21</sup>Hendrik M Vroom, 1990, Religion Studies, *Do All Religious Traditions Worship The Same God?*, vol. 26, No. 1, (Cambrige University Press), hlm 76.

sebagai manusia adalah bersikap layaknya manusia dan sesama manusia dalam “etika global”. Jika persatuan antar umat beragama terjalin maka perdamaian bukan tidak mungkin bisa terjadi. Menyadari realitas yang Plural merupakan pintu untuk dibukanya ruang dialog dengan mengedepankan toleransi sebagai sitem yang menjembatani perbedaan.

### **Kesimpulan**

Terdapat setidaknya beberapa poin penting. *Pertama*, agama pada setiap masyarakat memberikan kontrol sosial, namun kontrol tersebut dimungkinkan bisa berfungsi jika penganut keagamaan menginterpretasi dokma keagamaan dengan kesadaran inklusifitas bahwa terdapat kebebasan individu dalam memilih suatu pilihan berdasarkan apa yang diyakini. *Kedua*, perbedaan idiologi, keyakinan dan sistem nilai yang di anut oleh individu atau kelompok merupakan realitas sosial yang sungguh tidak mungkin dapat diseragamkan dengan demikian Toleransi harus difungsikan sebagai sarana untuk hidup berdampingan yang penuh ketentraman dengan penekanan pada aspek egoisitas yang bermuatan kepentingan. *Ketiga*, dialog dimungkinkan terjadi jika aspek pada klaim atas kebenaran tidak mewarnai dialog, karena perdebatan mengenai Tuhan tidak akan selesai. *Keempat*, pemerintah pada dasarnya telah mewadahi perbedaan tersebut dengan penyatuan idiologi yang telah menjadi landasan bersama yaitu Pancasila, untuk itu perlu adanya penyadaran ditengah masyarakat. *Kelima*, setiap insan memiliki tugas untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran pada orang lain yang di sebut sebagai “Dakwah” namun dalam berdakwah hendaknya mengedepankan sikap santun dan tanpa kekerasan, dengan demikian setiap orang akan mempertimbangkan dengan baik dan membudayakan sikap santun dan ramah dengan sendirinya, mengingat penyebaran Islam di Indonesia bukanlah hasil dari Ekspansi perang namun penyebaran Islam di Indonesia mengambil bentuknya sendiri berdasarkan toleransi terhadap kultur, maka dari itu Islam dapat menggantikan agama sebelumnya dengan masyarakat Nusantara yang plural. .

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, Alle G. Hoekema, dkk, *Costly Tolerance* "Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen di Indonesia", Suhadi (ed), (Yogyakarta: CRCS, 2018) .
- Ahmad, Kursyid, *Islam dan Fanatisme*, (Bandung: Pustaka, 1986).
- Ali, Yunasril, *SufismedanPluralisme "Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-Agama"*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012).
- Departemen Agama, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Kerukunan Hidup Beragama, 1983-1984).
- Departemen Pendidikan, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- F., Budiman Hardiman, Toleransi atas Intoleransi, *KOMPAS, com*, Rabu 30 Mei 2012, 02.03 WIB.
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada, 2011)
- Ismail, Faisal, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Keene, Michael, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, cet 7, 2012).
- Kementrian Agama RI, *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015).
- Kung, Hans dkk, *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada)
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006).
- M., Zainuddin, *Pluralisme Agama "Pergulatan Islam Kristen Di Indonesia"*, (Malang: Maliki UIN Press, 2010).
- Mansur, Sufa'at, *Agama Agama masa Kini*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011).
- Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran "Teologi Kerukunan umat Beragama"*, (Bandung, Mizan Pustaka anggota IKAPI, 2011).
- Nazar, Nurdin, Penelitian: Kasus Intoleransi Masih Sering Terjadi Di Jateng Selama 2017, *KOMPAS. Com*, Selasa 9 Januari 2018, 13.59 WIB.
- Parson, Talcoot, *The Sosial System*, (England: Routledge Taylor & Francis Group, 1991).

Pohan, Rahmad Asril, *Toleran Inklusif “ Menapaki Jejak Sejarah Kebebasan Beragama Dalam Piagam Madinah”*, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2014).

Ritzer, George dan Barry Smart, *Hand Book “Teori Sosial”*, penerjemah: Imam Muttaqien, dkk, (Bandung: Nusa Media, cet V, 2015)

Vroom, Hendrik M, 1990, Religion Studies, *Do All Religious Traditions Worship The Same God?*, vol. 26, No. 1, (Cambridge University Press)

**Khoirun Nisa Urrozi**, UIN Sunan Kalijaga, Email: [urrozikhairun@gmail.com](mailto:urrozikhairun@gmail.com)